BAB 1
PENDAHULUHAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini, kesehatan banyak dipengaruhi oleh gaya hidup atau kebiasaan sehari-hari. Misalnya saja untuk mengkonsumsi makanan berserat sangatlah kurang yang menjadikan salah satu penyebab apendisitis (Muttaqin, 2013). Apendisitis merupakan proses peradangan akut maupun kronis yang terjadi pada apendiks vemiformais karena adanya sumbatan pada lumen apendiks. Penyakit apendisitis menjadi perhatian karena angka kejadiannya tinggi (Fransisca et al, 2019).

Insiden apendisitis di Asia pada tahun 2013 adalah 48% penduduk dari total populasi, sedangkan dari hasil survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia persentase kasus apendisitis cukup tinggi, terlihat dengan adanya peningkatan jumlah pasien dari tiap tahun. Pada tahun 2013 jumlah penderita apendisitis mencapai 591.819 orang dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 596.123 orang (Sulung & Rani, 2017). Risiko terjadi angka kekambuhan apendisitis pada laki-laki 8,6% dan perempuan 6,7% (Sarosi, 2016).Menurut Eylin (2015) bahwa kelompok usia antara 10-30 tahun dimana laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan (Tamrin, 2019).

Resiko perkembangan dari apendisitis bisa seumur hidup sehingga memerlukan tindakan pembedahan atau disebut apendiktomi. Tindakan apendiktomi merupakan bagian dari prosedur laparatomi. Pasien post laparatomi juga memerlukan perawatan yang maksimal untuk mempercepat pengembalian fungsi tubuh (Pristahayuningtyas et al, 2016). Tindakan

apendiktomi dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode pembedahan, yaitu secara teknik terbuka atau pembedahan konvensional (laparatomi) dan dengan teknik laparaskopi yang merupakan teknik pembedahan minimal infasif dengan metode terbaru yang sangat efektif (Berman & Kozier, 2012 dalam Manurung et al, 2019).

Berdasarkan penelitian di 56 negara dari 192 negara diperkirakan ada 234,2 juta yang dilakukan apendiktomi pada setiap tahunnya. Sedangkan, di Indonesia mengalami kenaikan apendiktomi setiap tahunnya dimana pada tahun 2009 terdapat 46,87%, tahun 2010 sebesar 53,22%, tahun 2011 sebesar 51,59%, dan tahun 2012 sebesar 75,2% (Sulung & Rani, 2017).

Tindakan apendiktomi dapat menimbulkan nyeri akut dan menghambat proses penyembuhan. Dampak dari nyeri yang berkepanjangan pada pasien maka pasien akan mengeluh perasaan lemah, gangguan tidur, dan keterbatasan fungsi. Dampak tersebut akan ditunjukkan dengan suasana hati depresif menjadi frustasi dengan pengobatan medis (Black & Hawks, 2014).

Nyeri post operasi disebabkan oleh berbagai faktor dan tiap individu mempunyai pengaruh intensitas dan nyeri yang berbeda. Seseorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktifitas sehari-harinya, sehingga akan terganggu pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidurnya, pemenuhan individual juga aspek interaksi sosialnya yang berupa menghindari percakapan, menarik diri, dan menghindari kontak. Rasa nyeri yang dialami pasien maka diperlukan manajemen nyeri (Potter & Perry, 2014).

Nyeri didefisinikan sebagai suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan keberadaanya di ketahui apabila seseorang itu sudah pernah mengalaminya (Zakiyah, 2015). Nyeri merupakan sebuah sensori subjektif dan emsional yang tidak menyenangkan terkait kerusakan jaringan aktual atau potensial, atau gambaran dari kondisi kerusakan jaringan itu. Ada dua bentuk nyeri yang secara umum diketahui, yaitu nyeri akut dan nyeri kronik. Nyeri akut adalah rasa nyeri yang timbul secara dan cepat hilang, nyeri ini biasanya tidak lebih dari enam bulan. Penyebab dan lokasinya nyeri sudah diketahui ditandai dengan ketegangan otot dan kecemasan. Dan nyeri kronik adalah nyeri yang dirasakan lebih dari enam bulan secara berulang maupun menetap, rasa nyeri ini biasanya tidak dapat disembuhkan dan faktor dari nyeri tidak diketahui, penyembuhan dari nyeri ini tidak dapat total bisa disembuhkan harus bertahap (Saputra, 2013)

Mengurangi nyeri yang efektif dapat dilakukan dengan kombinasi farmakologi dan nonfarmakologi. Intervensi atau tindakan mandiri keperawatan yang dilakukan dalam mengurangi dan meredakan nyeri pada pasien apendiktomi dengan dilakukan teknik nonfarmakologi yaitu teknik relaksasi nafas dalam. Teknik relaksasi nafas dalam untuk relaksasi mudah dipelajari dan berkontribusi dalam menurunkan atau meredakan nyeri dengan mengurangi tekanan otot dan ansietas. Teknik nafas dalam diharapkan dapat mengalihkan perhatian terhadap nyeri, meningkatkan kontrol terhadap nyeri yang mungkin berlangsung lama akibat proses penyembuhan (Manurung et al, 2019).

Pengaturan teknik relaksasi nafas dalam secara efektif yang diberikan oleh perawat selain memberi rasa relaksasi untuk pasien juga meningkatkan trust antara perawat dan pasien karena sesuai dengan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokat, edukator, koordinator, kolaborator dan pembaharuan, sehingga kegiatan melatih relaksasi nafas dalam menjadi salah satu tindakan yang dilakukan perawat dan mudah diajarkan kepada pasien.

Melihat begitu pentingnya penerapan dengan tindakan nonfarmakologi (teknik relaksasi nafas dalam) untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien apendiktomi dan berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai "Teknik Relaksasi Nafas Dalam Untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Nyeri Akut Berhubungan Dengan Apendiktomi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut "Bagaimana pengaruh teknik relaksasi nafas dalam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan apendiktomi ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui gambaran teknik relaksasi nafas dalam untuk mengatasi masalah nyeri akut berhubungan dengan apendiktomi.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui hasil teknik relaksasi nafas dalam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan apendiktomi.

   b. Diketahui prosedur teknik relaksasi nafas dalam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan apendiktomi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian yaitu jurusan Keperawatan dan cakupan Keperawatan Medikal Bedah. Adapun ruang lingkup penelitian dalam *literature review* ini yaitu semua jenis penelitian yang menggunakan teknik relaksasi nafas dalam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi mengenai teknik relaksasi nafas dalam untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan apendiktomi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pasien

      Menurunkan nyeri pada pasien apendiktomi melalui teknik relaksasi nafas dalam.

b. Bagi Perawat

Hasil penulisan *literature review* diharapakan dapat menambah informasi tentang teknik relaksasi nafas dalam sehingga dapat memberikan pelayanan secara optimal pada pasien apendikomi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah bahan referensi dan masukan mengenai penerapan teknik relaksasi nafas dalam.

d. Bagi Penulis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan perkembangan pribadi terutama dari segi ilmiah menerapkan ilmu yang telah diperoleh.